

### **BAB 3**

## **LATAR BELAKANG BERDIRINYA RUMAH PENGOBATAN DAR OES SALAM**

### 3.1. Sosrokartono di Eropa

#### 3.1.1. Personalijke Magnetisme

Ketika Sosrokartono masih bekerja di Liga Bangsa-bangsa Sosrokartono pernah menjenguk salah satu anak teman kerjanya yang sedang sakit parah. Anak ini menderita sakit yang tidak biasa, sehingga meskipun segala jenis pengobatan telah orang tuanya lakukan hasilnya selalu saja nihil. Saat Sosrokartono tiba dirumahnya, anak yang sakit itu sedang dalam kondisi pingsan dengan suhu badannya mencapai 40 C.<sup>58</sup> Kondisi pada saat itu sudah seperti tidak ada harapan lagi, anak temannya hanya bisa terbaring lemah tak berdaya di tempat tidur.

Melihat keadaan yang sangat mengkhawatirkan itu Sosrokartono merasa kasihan dan kemudian berinisiatif mendekati dirinya guna memeriksa keadaan anak itu. Tangan Sosrokartono saat itu kemudian terus menempel pada dahi anak yang sakit tersebut dan tidak lama kemudian suhu badan anak itu turun drastis hingga pada kondisi normal.<sup>59</sup> Setelah Sosrokartono melakukan hal tersebut, kondisi anak yang sakit itu perlahan-lahan mulai membaik seperti sedia kala. Setelah makan dan minum, anak itu pun sembuh total.<sup>60</sup>

Kejadian yang terjadi pada anak temannya itu membuat keluarga dan teman kantor yang menjenguk merasa heran atas apa yang telah terjadi. Sosrokartono yang

---

<sup>58</sup> Suhu normal pada orang yang tidak sakit adalah 36,5-37,6 C. Lihat pada Roesono, *Karena Panggilan Ibu Sejati: Riwayat Hidup Dari Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Bandung, 1954), hlm.23.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.24.

<sup>60</sup> *Ibid.*,

pada saat itu berada di sana dan menjadi alasan atas kesebuhan anak tersebut juga tidak mengerti atas apa yang telah dilakukannya. Sosrokartono hanya kasihan dan merasa iba atas sakit yang diderita oleh anak temannya itu. Orang tua dan rekan kerja lain yang ikut menjenguk sangat berterimakasih kepada Sosrokartono karena telah berhasil menyembuhkan anak itu dari penyakit yang menimpanya.

Setelah beberapa hari berlalu dari kajadian pada anak tersebut, Sosrokartono bertemu dengan seorang psikiater. Pada psikiater tersebut Sosrokartono menceritakan kejadian yang dialaminya beberapa hari lalu. Psikiater ini memberi penjelasan bahwa pangeran asal Jepara itu mempunyai *personalijke magnetisme* yang sungguh besar, namun Sosrokartono tidak mengetahui potensi itu dalam dirinya.<sup>61</sup> Sosrokartono yang mendengar bahwa dia memiliki sebuah kemampuan seperti itu sangat terkejut, karena sedari awal memang soskartono tidak pernah menyadari akan kemampuan yang dia miliki.

Sosrokartono memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan yang dia miliki. Psikiater tersebut menyarankan Sosrokartono untuk mendalami potensinya dengan mempelajari ilmu kedokteran. Psikiater itu berharap dengan Sosrokartono mengikut kelas tersebut nantinya dia bisa lebih mengenal dan mendalami keahlian tersebut. Mendengar penuturan dari psikiater tersebut yang menyarankan Sosrokartono untuk bersekolah, maka Sosrokartono mulai memikirkan hal tersebut. Sampai pada akhirnya Sosrokartono mengambil

---

<sup>61</sup> Personalijk Magnetisme merupakan daya tarik menarik yang ada dalam diri manusia yang bisa digunakan untuk mendapatkan manfaat dalam berbagai keperluan hidup. *Ibid.*, hlm. 24

keputusan untuk melanjutkan sekolah di Sorebone, Prancis seperti yang disarankan oleh psikiater tersebut.

### 3.1.2. Mahasiswa Pendengar

Pada tahun 1921, Sosrokartono telah berada di Sorbone, Prancis untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa kedokteran. Di Sorebone, Sosrokartono masuk jurusan *Psychometrie dan Psycotechniek* yang saat itu di bawah pimpinan Prof. Dr. Chraros.<sup>62</sup> Study Sosrokartono kali ini sangat berbeda dari study yang dilakukan beliau sebelumnya. Keputusan Sosrokartono untuk sekolah kembali juga didukung oleh rasa ketidaknyamanannya bekerja di Liga Bangsa-Bangsa. Sosrokartono merasa dirinya tidak menemukan kedamaian dalam hidup jika terus bekerja di sana. Adanya saran yang diberikan oleh psikiater untuk melanjutkan sekolah membuat Sosrokartono segera memutuskan untuk keluar dari di Liga Bangsa-bangsa.

Sosrokartono mendaftarkan dirinya untuk masuk ke jurusan yang telah disarankan kepadanya di Universitas Sorebone. Pada saat pengumuman kelulusan, ternyata Sosrokartono tidak diterima di universitas tersebut. Pada saat itu kebijakan dari pihak universitas mengharuskan pendaftar memiliki latar belakang pendidikan kedokteran sebelumnya. Seperti yang kita ketahui pada saat di Delft dan Leiden Sosrokartono mengambil jurusan bahasa dan kesusasteraan bukan jurusan kedokteran seperti persyaratan yang disyaratkan.

---

<sup>62</sup> Psychometrie dan Psychotechniek adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang prosedur pengukuran tingkah laku manusia. Lihat pada Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia Yang Besar*, hlm.44.

Sosrokartono tidak lulus dalam seleksi masuk ke universitas tersebut, tetapi dengan latar belakang pendidikan dan karirnya dosen mulai mempertimbangkan Sosrokartono. Berkat kecerdasan yang dimilikinya akhirnya Sosrokartono diperbolehkan menjadi mahasiswa pendengar di sana. Mahasiswa pendengar adalah seorang yang bisa datang ke kelas manapun yang dia inginkan untuk mengikuti kelas, namun mereka tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran seperti diskusi atau kelompok. Pada akhirnya Sosrokartono masih bisa mengikuti kelas dan belajar kedokteran di Universitas Sorebone sebagai mahasiswa pendengar.

Keputusan dari dosen yang menjadikan Sosrokartono sebagai mahasiswa pendengar tidak membuat Sosrokartono merasa senang. Sosrokartono sebenarnya merasakan kekecewaan yang sangat besar. Sosrokartono merasa bahwa jika hanya menjadi murid pendengar saja, Sosrokartono merasa tidak bisa maksimal dalam menyerap pembelajaran karena tidak dilibatkan langsung dalam prosesnya. Orang lain bisa berdiskusi dan memberikan ide pendapatnya Sosrokartono hanya bisa melihatnya tanpa bisa ikut terlibat.

Kekecewaan yang dialami Sosrokartono membuatnya bimbang untuk tetap melanjutkan sekolahnya atau pulang saja ke tanah air tercinta. Ketika Sosrokartono tengah menjadi mahasiswa pendengar Sosrokartono mendapat ilham untuk pulang kembali ke tanah airnya.<sup>63</sup> Pada saat itu Sosrokartono juga menerima surat dari ibunya tercinta, dalam surat itu ibundanya menuliskan seluruh rasa rindunya pada kepada sang anak Sosrokartono yang telah pergi sangat lama ke Eropa. Sosrokartono yang juga sangat rindu terhadap tempat kelahirannya akhirnya

---

<sup>63</sup> Sosrokartono memilih pulang dan meninggalkan pendidikannya di Universitas Sorebone.

melakukan renungan panjang atas keputusan apa yang harus dia pilih kedepannya. Setelah berpikir sangat lama Sosrokartono akhirnya memilih untuk pulang ke tanah airnya.

### 3.2. Sosrokartono di Hindia Belanda

Setelah melakukan renungan panjang Sosrokartono akhirnya memutuskan pulang ke Hindia Belanda. Sosrokartono kemudian berpamitan pada semua orang yang dikenalnya di Eropa, tidak sedikit juga orang-orang yang menahannya agar tetap di Eropa. Mereka sangat menyayangkan karir dan semua pencapaian Sosrokartono yang dia punya di Eropa, karir yang telah Sosrokartono ini akan ditinggalkan begitu saja. Terlepas dari itu semua Sosrokartono tetap berpegang teguh dengan pendiriannya untuk pulang.

Tengah menghadapi segala keketjawaan ini, maka Drs. Sosrokartono mendapat ilham yang diterimanya sebagai „een helige roeping” untuk kembali pulang ke Indonesia guna menjurahkan segala tenaga dan perasaannya untuk menolong sesama manusia yang sedang menderita djasmani maupun rohaniya.<sup>64</sup>

Sosrokartono berangkat pulang di tahun 1925 dengan menaiki sebuah kapal Belanda dari Pelabuhan Rotterdam, yang mana terhitung sudah 28 tahun lamanya Sosrokartono menjelajah di belahan bumi Eropa. Sosrokartono melakukan perjalanan pulang kurang lebih menempuh waktu selama tiga sampai empat bulan. Sosrokartono kemudian sampai ke Hindia Belanda lebih tepatnya di Batavia. Di Batavia Sosrokartono istirahat sebentar dan kembali melanjutkan kembali perjalanannya dengan menggunakan kereta ke Salatiga. Pada saat itu ibundanya

---

<sup>64</sup> Een helige roeping memiliki arti sebuah panggilan sakral. Lihat pada Roesono, *Karena Panggilan Ibu Sejati: Riwayat Hidup Dari Drs. R.M.P. Sosrokartono*, hlm.24.

tidak lagi tinggal di Jepara melainkan tinggal di Salatiga bersama adiknya. Di Salatiga ini, Nyai Ajeng Ngasirah ikut di rumah adiknya Sosrokartono, R.A. Kardinah.<sup>65</sup>

Setelah sampai di Salatiga Sosrokartono langsung menemui ibunya tercinta, Sosrokartono menumpahkan segala rasa rindu yang tertahan selama puluhan tahun kepada sang ibu. Selain itu, di hadapan ibunya, Sosrokartono juga meminta restu untuk menapaki dunia baru sebagai langkah awal membangun visi hidupnya, “Ngawulo dhateng kawulane Gusti”.<sup>66</sup> Setelah meminta restu dan mengobati rindu terhadap ibunya tercinta Sosrokartono kemudian berziarah ke makam ayahnya dan adiknya. Makam ayahnya Sosrokartono yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat berada di kompleks Pemakaman Sedomukti, Kudus. Sedangkan makam dari adiknya yaitu Raden Ajeng Kartini berada di kompleks pemakaman di daerah Rembang.

Setelah berziarah ke makam ayah dan adiknya Sosrokartono melanjutkan perjalanannya ke daerah timur. Setelah itu, Sosrokartono kemudian melanjutkan safarinya ke Jawa Timur, tepatnya ke daerah Mojowarno dan Jombang untuk bersilaturahmi ke beberapa kiai yang telah di kenalnya.<sup>67</sup> Pertemuan Sosrokartono pada kali ini tidak terdapat di catatan sejarah mnapun, sehingga tida ada yang dapat menjelaskan siapa saja kiai yang di temui oleh Sosrokartono pada saat itu. Setelah melakukan lawatannya ke beberapa pondok pesantren ke Jawa Timur, khususnya

---

<sup>65</sup> Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono/ Muhammad Muhibbuddin; Editor, Nurti Lestari*, hlm.176.

<sup>66</sup> ngawulo dating kawulane Gusti berarti saya adalah hamba tuhan.

<sup>67</sup> Pada beberapa catatan ada yang mengatakan Sosrokartono bertemu dengan Kiai yang nantinya akan mendirikan sebuah organisasi islam yang besar (Kiai Haji Hasyim Asy'Ari). Lihat pada Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia Yang Besar*, hlm.48.

Jombang itu, maka Sosrokartono kemudian memilih menetap di Bandung, Jawa Barat.<sup>68</sup>

### 3.2.1. Kondisi Kesehatan Hindia Belanda

Pada masa awal Belanda datang ke Hindia Belanda, pemerintah Kolonial membuat sebuah lembaga bernama *Militaire Geneeskundingge Diesnt* (MGD). Lembaga ini bertugas mengurus masalah kesehatan militer yang ada di Hindia Belanda. Pelayanan kesehatan yang ada di Hindia Belanda semuanya diatur atas perintah dari dan arahan dari lembaga ini. Pada saat itu lembaga yang dibuat oleh pemerintah Belanda ini hanya melayani para petinggi pemerintah dan juga militer Belanda. Bagi orang yang bukan dari kalangan pemerintahan atau militer Belanda diperlukan sebuah ijin khusus untuk bisa mendapatkan pelayanan kesehatan disana.

Pada tahun 1820 kemudian dibentuklah sebuah lembaga yang mengurus kesehatan warga sipil di Hindia Belanda bernama *Burgerlijk Geneesjundige Dienst* (BGD). Pada kenyataannya, pelayanan tersebut hanya ditunjukkan untuk pelayanan militer layaknya MGD.<sup>69</sup> Pada tahun 1911 pemerintah Kolonial Belanda kemudian memisahkan antara lembaga kesehatan militer dengan lembaga kesehatan sipil. Pada tahun 1911, pemerintah Hindia Belanda secara resmi membuat *Gurgerlijke Geneeskundige Diesnt* menjadi independent dan tidak diterfasiasi dengan militer.<sup>70</sup> Dinas kesehatan ini bertugas untuk memperhatikan kesehatan masyarakat

---

<sup>68</sup> Muhammad Muhibbudin, *R.M.P. Sosrokartono/ Muhammad Muhibbuddin; Editor, Nurti Lestari*, hlm.178.

<sup>69</sup> Fathia Lestari, "Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942," *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): hlm.273.

<sup>70</sup> Rendy Kurniawan and Rahmawati Agustia, "Transformasi Lembaga Medis Di Hindia Belanda: Potret Sejarah Kesehatan Di Indonesia Dalam Perspektif Politik (1850-1942)," *Historiography* 1, no. 3 (2021): hlm.251.

sipil, selain itu juga bertugas untuk dan pengendalian penyakit menular dan endemik.

Hindia Belanda sudah beberapa kali mengalami wabah penyakit. Pemerintah kemudian melakukan beberapa antisipasi untuk memperkecil dampak wabah penyakit yang ada. Pada masa itu wabah penyakit yang paling banyak memakan korban adalah cacar, pandemi flu Spanyol, korela, pes dan kusta. Pencegahan wabah penyakit tersebut dilakukan dengan melakukan propaganda atau ajakan-ajakan perilaku hidup sehat di masyarakat. Peran media massa, pemerintah Hindia Belanda juga turut andil dalam perubahan tersebut.<sup>71</sup>

Pemerintah Hindia Belanda sebenarnya telah mulai mensosialisasikan Pola hidup sehat sebelum tahun 1911 dan mulai mengenakan gaya hidup modern barat sejak tahun 1911. Pemerintah mengenakan mulai pengobatan menggunakan laboratorium klinik, rumah sakit, ruang operasi, ruang karantina, kebersihan lingkungan, perilaku hidup sehat modern serta adanya rapor atau laporan penyakit di masyarakat dalam rubrik surat kabar. Promosi kesehatan pada saat itu juga hadir media lain seperti literasi dan juga promosi kesehatan.

Untuk pertama kalinya di Hindia Belanda promosi kesehatan mulai di sosialisasikan secara besar-besaran dan terbuka pada masyarakat sipil. Pemerintah Hindia Belanda menerbitkan sebuah buku Paduan cara hidup sehat dalam bentuk aksara Jawa yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920 dengan judul *Lelara Influenza*.<sup>72</sup> Balai Pustaka juga membuat sebuah perpustakaan yang dapat

---

<sup>71</sup> Fathia Lestari, "Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942.", hlm.244.

<sup>72</sup> Samudra Eka Cipta, "Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit Di Jawa 1911-1943," *Jurnal pendidikan VIII*, no. 2 (2020): hlm.166.

diakses oleh publik untuk mempermudah menyebarkan ide mengenai gaya hidup modern. Media promosi juga dilakukan dengan diadakannya banyak pameran seperti pameran *Eerste Hygiene Tentoonstelling In Neterland Indie*. Pameran ini merupakan pameran kebersihan berskala internasional pertama di Hindia Belanda yang dilaksanakan pada tahun 1927. Pameran ini bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan dan penerapan praktisnya pada masyarakat.<sup>73</sup>

Propaganda yang dilakukan oleh pemerintah akhirnya lambat laun membuat sebuah perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat mulai melakukan perilaku hidup sehat seperti mencuci tangan sebelum makan, menggunakan sendok garpu, memakan makanan bergizi, menghirup udara yang baik, mencari air jernih, memperhatikan kebersihan rumah dan lingkungan. Efek lain dari propaganda ini juga berimbas pada mulai berkembangnya obat kimia, sabun mandi, dan makanan kaleng. Perkembangan gaya hidup sehat akhirnya sedikit demi sedikit terus tersebar luar kepada setiap lapisan masyarakat yang ada di Hindia Belanda.

### 3.2.2. Keluar dari Taman Siswa Cabang Bandung

Kehebatan Sosrokartono sebagai wartawan di PD 1 telah tersohor kemana-mana. Kepintaran dan keterampilan Sosrokartono dianggap bisa membangkitkan pemberontakan rakyat pribumi terhadap pemerintahan kolonial. Maka dengan demikian setelah tersebar kabar kepulauan dari Sosrokartono, pemerintah Belanda segera melacak keberadaan dan mencari tau hal apa yang sedang Sosrokartono

---

<sup>73</sup> Robin Hartanto Honggare, "Disease on Display : The First Hygiene Exhibition in the Netherlands Indies Revisited Disease on Display : The First Hygiene Exhibition in the Netherlands Indies Revisited," *Nus Perss Pte Ltd* 5, no. October 2021 (2024): hlm.98.

lakukan di Hindia Belanda. Pemerintah memberikan perhatian pada kepulauan pangeran Jepara itu.

Kepadanya ditawarkan berbagai jabatan penting dan tinggi seperti menjadi Bupati, jabatan Adviseur voor Inlandse Zaken, professor pada Sekolah Tinggi dan Direktur pada Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Jakarta. Akan tetapi semua tawaran dari Pemerintahan Kolonial Belanda itu ditolaknya, karena ia sadar akan tipu muslihat Belanda. “Saya mau beristirahat dahulu”, jawabannya sopan.<sup>74</sup>

Jalan lain juga di tempuh oleh pemerintah kolonial sebagai tindakan pencegahan terhadap ancaman yang bisa saja dilakukan oleh Sosrokartono. Pemerintah mulai terus mendatangi Sosrokartono untuk terus membujuknya, namun semua hal yang diberikan dan dijanjikan oleh pemerintah kolonial semuanya ditolak oleh Sosrokartono. Pada akhirnya pemerintah Belanda tidak bisa mendapatkan hasil apapun dari Sosrokartono. Pemerintah kolonial kemudian melakukan sebuah tindakan pengawasan terhadap seluruh pergerakan yang dilakukan oleh Sosrokartono baik di rumahnya maupun di luar rumah.

Setelah memutuskan menetap di Bandung Sosrokartono bekerja sebagai pengajar di sekolah taman siswa. Pada tahun 1926 Sosrokartono memilih mengabdikan dirinya melalui jalan sebagai pengajar yang pada saat itu dikelola oleh Ki Hajar Dewantara. Sosrokartono menemui Ki Hajar Dewantara dengan tujuan meminta untuk diizinkan menjadi salah satu pengajar di Taman Siswa. Dengan senang hati, Ki Hajar Deantara menerima dan kemudian memberikan kesempatan Sosrokartono menjadi guru dan pengajar di Taman Siswa.<sup>75</sup> Adanya Sosrokarotono sebagai salah pengajar di sana Ki Hajar Dewantara berharap siswa yang ada bisa

---

<sup>74</sup> Solichin salam, *R.M.P Sosrokartono : Sebuah Biografi*, hlm.79.

<sup>75</sup> Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, hlm.49.

memanfaatkan ilmu pengetahuan yang akan diberikan oleh Sosrokartono, mengingat sepak terjang karirnya Ki Hajar Dewantara sangat amat bersyukur Sosrokartono bergabung di Taman Siswa.

Taman Siswa yang ada di Bandung ini berlokasi di sebuah gedung kontrakan di Jalan Pungkur No. 7 Bandung. Pada awalnya gedung yang dijadikan sekolah Taman Siswa ini sudah pernah dipakai juga menjadi sekolah. Sekolah rakyat ini dahulunya dikelola oleh salah satu organisasi perjuangan bernama Kaum Merah.<sup>76</sup> Organisasi Kaum Merah ini kemudian dibubarkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, yang mana hal ini berdampak pada dibubarkan sekolah rakyat tersebut.

Gedung tersebut kemudian kosong untuk beberapa waktu kedepan. Pada tahun 1925, beberapa seniman yang berasal dari Jawa bernama Mardi Bakso Iromo kebalik menggunakan gedung tersebut.<sup>77</sup> Pada tahun 1926 gedung ini juga dipakai oleh dua kelompok kesenian yang berbeda, yang pertama oleh kelompok Mardi Bakso Iromo dan yang kedua oleh kelompok Mardi Harjo. Tidak lama kedua kelompok kesenian tersebut melebur menjadi satu, mereka kemudian berpidah kantor sehingga membuat gedung ini kembali kosong.

Pada saat Kaum Merah dibubarkan oleh Belanda, di Bandung terjadi kekosongan aktivitas pendidikan bagi rakyat. Taman Siswa yang kemudian melebarkan sayapnya di Bandung menjadi sebuah jawaban dari kekosongan aktivitas pendidikan. Taman Siswa yang dipimpin oleh Sosrokartono ini kemudian merekrut kembali murid-murid sekolah rakyat yang dahulu dikelola oleh organisasi

---

<sup>76</sup> Kaum Merah merupakan sebuah organisasi pergerakan pada masa itu yang diberinama Kaum Merah. Lihat di. Muhammad Muhibbudin, *R.M.P. Sosrokartono/ Muhammad Muhibbuddin; Editor, Nurti Lestari*, hlm.201.

<sup>77</sup> *Ibid.*,

Kaum Merah. Taman Siswa juga dibuka secara umum bagi siapa saja yang ingin bersekolah.

Pada saat di Taman Siswa inilah Sosrokartono mulai menanamkan rasa nasionalisme kepada murid-muridnya.<sup>78</sup> Sosrokartono tahu betul bahwa pendidikan adalah faktor utama kesuksesan seseorang di masa depan. Sosrokartono merasa dia perlu menanamkan rasa nasionalisme yang kuat pada murid-muridnya sejak dini. Sosrokartono menekankan pentingnya ilmu pendidikan bagi keberlangsungan kemerdekaan suatu bangsa terjajah. Karena itulah di Taman Siswa ini Sosrokartono kembali diawasi dengan ketat oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda tidak lain adalah karena ketakutan mereka terhadap pemberontakan yang akan dilakukan oleh masyarakat pada suatu hari nanti. Adanya Taman Siswa membuat warga bisa belajar keilmuan dan rasa cinta tanah air. Sosrokartono beserta Taman Siswa kemudian dicurigai sebagai tempat pejuang nasionalis dan patriotisme. Pergerakan dari Sosrokartono yang terus diawasi secara intens membuat Sosrokartono merasa tidak bisa leluasa lagi.

Sosrokartono kemudian mengundurkan diri sebagai kepala sekolah di Taman Siswa Bandung. Keputusan yang Sosrokartono ambil bukan tanpa alasan, Sosrokartono berpikir jika dirinya terus berada di Taman Siswa yang ada dikemudian hari Taman Siswa terancam dibubarkan. Kecurigaan pemerintah kolonial tidak boleh berimbas pada ditutupnya sekolah tersebut. Taman Siswa adalah jalan untuk rakyat pribumi bisa mengangkat martabat dan derajatnya dari

---

<sup>78</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia Yang Besar*,.hlm. 61.

penjajahan yang dilakukan, oleh karena itu Sosrokartono memilih keluar agar Taman Siswa tidak dibubarkan.